

## Toponim Nama-Nama Kampung di Bima: Kajian Antropolinguistik

Duratul Nadhirah<sup>1</sup>; Saharudin<sup>2</sup>; Rahmad Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia  
Email: [duratulnadirah2@gmail.com](mailto:duratulnadirah2@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna, serta kategorisasi toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu nama-nama kampung berbentuk kata dan frasa pada penamaan kampung di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik sadap, simak libat cakap, bebas libat cakap, teknik cakap, teknik rekam, dan metode cakap. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kemudian, toponim berbentuk frasa meliputi frasa endosentrik dan frasa apositif. Sementara makna toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur mengacu pada aspek-aspek flora, fauna, kebiasaan masyarakat, rupa bumi, latar perairan, dan cerita rakyat. Selanjutnya kategorisasi toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur mencakup aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

**Kata-kata kunci:** Toponim, nama-nama kampung, makna, kategorisasi

### *Toponyms of Village Names in Bima: An Anthropinguistics Study*

**Abstract:** This research aims to describe the form and meaning, as well as toponymic categorization of village names in East Rasanae District, Bima City. This research is a type of qualitative research. The data in this research are village names in the form of words and phrases in village names in East Rasanae District, Bima City. The methods used in collecting data are the listening method with tapping technique, listening to skill involvement, free involvement of skill, skill technique, recording technique, and proficient method. The data analysis method uses the extralingual matching method. The results of this research show that the toponymic forms of village names in East Rasanae District include nouns, verbs and adjectives. Then, toponyms in the form of phrases include endocentric phrases and appositive phrases. Meanwhile, the toponymic meaning of village names in East Rasanae District refers to aspects of flora, fauna, community habits, landforms, water settings and folklore. And the toponymic categorization of village names in East Rasanae District includes aspects of embodiment, social aspects and cultural aspects.

**Keywords:** Toponyms, village names, meaning, categorization.

## PENDAHULUAN

Nama adalah identitas yang diberikan kepada sesuatu. Nama bukan hanya identitas seseorang atau nama yang diberikan. Nama juga diberikan sebagai penanda wilayah, seperti nama kota, desa, jalan, desa, sungai, sawah, kecamatan bahkan gunung. Memberi nama suatu area dapat memudahkan untuk mengidentifikasi orang berdasarkan alamat dan mempermudah menyimpan data negara bagian di area tersebut.

Kajian toponim dapat mengungkap masa lalu karena unsur geografi, cerita rakyat, aktivitas, atau sejarah pemukiman manusia yang pertama kali menempatnya menjadi inspirasi penamaannya. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklor di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda (Segara, 2017: 66). Toponim memiliki peran yang sangat penting sebagai penanda suatu identitas tertentu. Penamaan atau toponim tidak terjadi begitu saja, selalu memuat cerita atau kisah pembentuknya. Toponim selalu dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponim juga erat berkaitan dengan makna. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh.

Penelitian mengenai toponim sudah banyak diteliti sebelumnya, dari toponim nama-nama daerah, nama-nama jalan, hingga struktur bahasa pada toponim di suatu daerah. Namun, penelitian toponim nama-nama kampung di Kota Bima terutama di Kecamatan Rasana'e Timur belum pernah diteliti. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena nama kampung di Kecamatan Rasana'e Timur ini tidaklah muncul begitu saja, melainkan melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah di masa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Hubungan timbal balik antara budaya masyarakat Bima dengan bahasa inilah yang menjadikan penamaan kampung di Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima memiliki ciri khas. Berdasarkan ciri khas yang ada, masih banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui sejarah dari wilayah yang mereka tempati. Masyarakat setempat hanya tahu namanya saja, tetapi mereka tidak mengetahui tentang sejarah dan asal-muasal terbentuknya wilayah tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat setempat dapat mengetahui asal-muasal dari wilayah yang mereka tempati. Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan ada beberapa contoh toponim yang ada di Kecamatan Rasana'e Timur, seperti toponim kampung Kodo, Oi Mbo, dan Dodu.

Secara etimologis, toponim Kampung Kodo dalam bahasa Bima (Ko'do) (yang merupakan nama kampung di wilayah Kelurahan Kodo Kecamatan Rasana'e Timur) berarti 'kasihan'. "Kodo" juga merupakan nama burung Angsa dalam bahasa Bima. Pemberian nama "Kodo" karena dulu kala di area sawah kampung Kodo banyak burung Kodo 'Burung Angsa' yang berterbangan ke sana ke mari di langit sawah. Etimologi toponim kampung Oimbo atau Oi Mbora berarti 'air hilang'. Kampung ini berada di lingkungan Kelurahan Kumba Kecamatan Rasana'e Timur. Penamaan Oi mbo ini karena berdasarkan cerita legenda yang beredar di masyarakat Mbojo. Pada kampung Oimbo ini, terdapat sebuah mata air yang membentuk suatu danau kecil. Mata air ini adalah tempat menghilangnya Raja Bima yang bernama Indra Jamrut sehingga disebutlah Oi Mbora. Selanjutnya, etimologi toponim kampung Dodu berasal dari kata Do dan Du. Dinamakan Dodu karena pada zaman dahulu wilayah ini masih menjadi gunung. Para nenek moyang tersebut tinggal secara terpisah. Ada yang tinggal di timur dan ada yang tinggal di barat. Kata Doda merupakan gabungan dari kata Do= Timur Du= Sudah. "Do" berarti timur, dan "Du" berarti sudah. Dodu berarti orang-orang ke timur.

Dengan demikian, jika dilihat dari tiga contoh tersebut, tampak bahwa toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasana'e Timur ini ada yang mengacu pada aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Fenomena kebahasaan tentang nama-nama kampung tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga bisa mengungkap asal budaya di balik penandaan kebudayaan tersebut.

## LANDASAN TEORI

## 1. Bentuk Lingual

### a. Kata

Para tata bahasawan tradisional mengemukakan bahwa kata ialah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata ialah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2012: 162), sedangkan menurut Ramlan (2012: 34) kata merupakan satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata.

### b. Frasa

Dalam sejarah studi linguistik istilah, frasa kerap digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda. Pertama, istilah frasa ialah satuan sintaksis yang satu tingkat di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Kedua, frasa kerap didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau biasa juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012: 222). Menurut Chaer (2012, 225), ada empat jenis frasa, yaitu frasa ekosentrik, frasa endosentrik, frasa koordinatif, dan frasa apositif. Beberapa jenis frasa tersebut antara lain: (1) **Frasa ekosentrik** ialah frasa yang tidak memiliki kontruksi sama dengan unsur pembentuknya. Artinya, salah satu unsur dari frasa ekosentrik tidak dapat saling mengisi ketika dipisahkan, (2) **Frasa endosentrik** ialah frasa yang memiliki distribusi sama atau setara. Sehingga, ketika salah satu unsur dihilangkan, frasa tersebut tetap dapat digunakan, (3) **Frasa koordinatif** ialah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama atau sederajat. Sebab bentuknya yang sederajat maka frasa ini dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, (4) **Frasa subordinatif** ialah frasa yang unsur-unsurnya tidak mempunyai kedudukan yang setara. Hal ini mengakibatkan di antara unsur-unsur itu tidak dapat saling menggantikan dan tidak dapat disisipkan kata (5) **Frasa apositif** ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya.

## 2. Kategorisasi Toponim

Menurut Rais (2008: 4) toponim, dalam bahasa Inggris “toponym” yang berarti nama tempat di muka bumi (“topos” ialah “tempat” atau “permukaan” ialah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “nym” dari “onyma” ialah ‘nama’). Nama tempat (toponim) mempunyai fungsi sebagai penunjuk arah, identifikasi, dan identitas diri maupun komunal dari budaya tertentu. Penamaan wilayah sebaiknya diatur dengan aturan dan kaidah yang baku agar tidak menimbulkan penafsiran ganda dan agar tetap mencerminkan nilai lokal tempat tersebut (Kumala, 2022: 98). Sudaryat (2009: 17-18) juga menyatakan bahwa penamaan tempat atau toponim memiliki tiga aspek, yakni (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

## 3. Makna

Menurut Tarigan (2009: 9), ada beberapa penjelasan mengenai pengertian makna salah satunya merupakan sebuah hubungan khas yang tidak teranalisis dengan ha-hal atau benda-benda lain. Kedua pemahaman makna antara lain kata-kata yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus, yang ketiga konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal dalam pengalaman untuk masa yang akan datang, yang keempat suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2020: 66) penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan menjelaskan kualitas atau keistewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan metode deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan dalam menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual layaknya menghubungkan perihal bahasa dengan suatu hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017: 123). Unsur-unsur di luar bahasa yang dimaksud di sini ialah menyangkut fungsi, makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Metode padan ekstralingual memiliki beberapa teknik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Metode yang pantas digunakan pada penelitian ini dalam menganalisis data ialah metode padan ekstralingual. Dalam konteks penelitian ini unsur diluar bahasa yang dimaksud adalah makna. Metode padan ekstralingual digunakan dalam menganalisis makna yang terdapat dalam toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima. Metode padan ekstralingual menghubungkan bagaimana bentuk dan makna dari toponim kampung Dodu. Dengan menggunakan metode ekstralingual dapat menjawab semua masalah dalam penelitian, karena fokus penelitian ini berada pada bentuk dan makna.

## PEMBAHASAN

### Bentuk dan Makna Toponim Nama-Nama Kampung di Kecamatan Rasanae Timur

#### a. Bentuk Lingual Toponim Berupa Kata

**Tabel: 4.1 Bentuk Lingual Toponim Berupa Kata**

No	Toponim Berbentuk Kata
1	Kumbe
2	Sabali
3	Oimbo
4	Wangge
5	Lelamase

#### b. Bentuk Lingual Toponim Berupa Frasa

**Tabel: 4. 2 Bentuk Lingual Toponim Berbentuk Frasa**

No	Toponim Berbentuk Frasa
1	Oi Fo'o
2	Sori Baru
3	Kodo Satu
4	Kodo Dua
5	Dodu Satu
6	Dodu Dua
7	Lampe Satu

8	Lampe Dua
9	Nungga Satu
10	Nungga Dua

c. Makna Toponim Nama-Nama Kampung di Kecamatan Rasanae Timur

Tabel: 4.3 Makna Toponim Nama-Nama Kampung di Kecamatan Rasanae Timur

No	Toponim	Makna
1	Kodo	Kasih, banyak burung Kodo (Angsa) yang berterbangan di wilayah tersebut.
2	Dodu	Orang-orang yang sudah berpindah ke timur
3	Lampe	Panjang
4	Kumbe	Banyaknya tanaman Kumbe (Selada Air) di wilayah tersebut
5	Sabali	Kampung yang dikembalikan
6	Oimbo	Air hilang
7	Wangge	Gabungan dua bahasa, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Jawa
8	Lelamase	Gabungan dua kelompok masyarakat, yaitu orang Lela dan orang Mase
9	Nungga	Menunggak kuda
10	Oi Fo'o	Air manga
11	Sori Baru	Orang-orang Sori yang baru dipindahkann

1. Bentuk Lingual Toponim Nama-Nama Kampung di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima

a. Bentuk Lingual Toponim Berupa Kata

Para tata bahasawan tradisional mengemukakan bahwa kata ialah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata ialah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2012: 162), sedangkan menurut Ramlan (2012: 34) kata merupakan satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Terdapat 5 data toponim yang berbentuk kata pada penelitian ini . Data yang dimaksud sebagai berikut.

1. *Kumbe*

*Kumbe* merupakan nama sayuran selada air dalam Bahasa Bima. Tumbuhan *Kumbe* banyak tumbuh di wilayah ini. Masyarakat setempat biasa mengonsumsi sayuran ini. Toponim *Kumbe* tergolong dalam kata benda, kata benda ialah kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, hewan, tumbuhan, dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jenis kata benda atau nomina ditandai dengan tidak dapat disandingkan atau digabungkan dengan kata tidak, tetapi dapat digabungkan dengan kata bukan. Contohnya, "ma ake laina Kumbe" yang berarti "yang ini bukan Kumbe". Jadi, dapat disimpulkan bahwa toponim kampung *Kumbe* ini tergolong pada kata benda karena Kumbe merupakan nama sayuran.

## 2. *Sabali*

Kata *sabali* berarti kampung yang dikembalikan. Itu artinya ada proses yang terjadi. Jika ada proses yang terjadi, maka kata tersebut tergolong dalam kata kerja. Menurut KBBI, kata kerja ialah kata yang menerangkan suatu proses, menunjukkan suatu perubahan atau keadaan. Jika dilihat dari arti kata *sabali* tersebut, dapat disimpulkan bahwa toponim kampung *sabali* ini tergolong dalam kata kerja. Kata *Sabali* ini berasal dari kata 'rasa' dan 'bali'. "rasa" berarti 'kampung' dan "bali" berarti "kembali", sehingga diartikan kampung yang dikembalikan. Perubahan kata dari *Rasabali* menjadi *Sabali* karena dianggap terlalu panjang, sehingga oleh masyarakat di singkat menjadi *Sabali* agar mudah disebut. Karena terdiri dari dua morfem, toponim kampung *Sabali* ini termasuk pada kata polimorfemik.

## 3. *Oimbo*

*Oimbo* merupakan sebuah mata air tempat menghilangnya raja Bima yang bernama Indra Komala. *Oimbo* tergolong dalam kata benda. Karena mata air juga merupakan benda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat dan semua yang dibendakan. Jenis kata benda atau nomina ditandai dengan tidak dapat disandingkan atau digabungkan dengan kata tidak, tetapi dapat digabungkan dengan kata bukan. Contohnya "Ngara na ntoin de Oi Mbora, laina Oimbo" yang berarti "namanya dulu itu Oi Mbora bukan Oimbo". Toponim penamaan kampung *Oimbo* ini berasal dari kaa Oi Mbora. Perubahan penamaan menjadi *Oimbo* karena agar mudah disebut dan tidak panjang. Toponim *Oimbo* ini termasuk kata verba polimorfemik. Penghilangan dua huruf akhir pada kata Mbora disebut proses morfologi yaitu akronim, yaitu proses kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (Kridalaksana, 2008:5).

## 4. *Wangge*

Proses pembentukan toponim kampung *Wangge* ini berasal dari gabungan dua bahasa, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Jawa. Kata "wan" berasal dari bahasa Belanda yang berarti 'buruk atau jelek', sedangkan kata "nggeh" berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'ya'. Bila digabungkan akan menjadi *Wanggeh*, akan tetapi karena dialek Bima tidak mengenal konsonan akhir, sehingga penyebutannya menjadi *Wangge*. Jika dilihat dari arti kata pembentuknya, toponim kampung *Wangge* ini tergolong dalam kata sifat atau kata adjektiva. Karena pembentukan kata *Wangge* ini terdiri dari dua morfem, sehingga toponim kampung *Wangge* ini termasuk dalam kata polimorfemik. Terjadi proses morfologis yaitu akronim, yaitu proses kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (Kridalaksana, 2008:5).

## 5. *Lelamase*

Toponim *Lelamase* ini terbentuk karena gabungan dua kelompok masyarakat *Lela* dan masyarakat *Mase*. *Lela* dan *Mase* ini merupakan dua tempat yang berbeda namun berdekatan.

Jika dilihat dari pembentukan toponimnya, *Lelamase* ini tergolong dalam kata benda, karena *Lelamase* merupakan gabungan dari dua kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang berbeda. *Lela* dan *Mase* ini merupakan nama tempat, sehingga *Lelamase* ini tergolong dalam kata benda. Jenis kata benda atau nomina ditandai dengan tidak dapat disandingkan atau digabungkan dengan kata tidak, tetapi dapat digabungkan dengan kata bukan. Contohnya, "Punce ka wilayah Lelamase laina wilayah Wawo" yang berarti "Punce itu wilayah Lelamase bukan wilayah Wawo". Jadi dapat disimpulkan bahwa *Lelamase* tergolong dalam kata benda.

## **b. Bentuk Lingual Toponim Berupa Frasa**

Dalam sejarah studi linguistik istilah, frasa kerap digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda. Pertama, istilah frasa ialah satuan sintaksis yang satu tingkat di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Kedua, frasa kerap didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau biasa juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012: 222). Data toponim yang terkumpul terdiri atas gabungan dua kata. Data yang dimaksud sebagai berikut.

### **1. *Oi Fo'o***

Toponim *Oi Fo'o* berarti 'Air Mangga'. Dalam hal ini, "Oi" bermakna 'mata air' dan "Fo'o" bermakna 'mangga'. Jika dilihat dari katanya, toponim *Oi Fo'o* ini tergolong dalam frasa endosentrik. Frasa endosentrik ialah frasa yang memiliki distribusi sama atau setara, sehingga ketika salah satu unsur dihilangkan frasa tersebut dapat dihilangkan (Chaer, 2012: 226). Dari pengertian di atas, toponim tergolong dalam frasa endosentrik karena Oi (mata air) ada maknanya dan Fo'o (mangga) memiliki makna juga. Jika salah satu dihilangkan tetap dapat digunakan dalam kalimat.

### **2. *Sori Baru***

*Sori Baru* berarti 'sungai baru'. Toponim *Sori Baru* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Sori Baru* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata "baru" yang menerangkan kata "sungai".

### **3. *Kodo Satu***

*Kodo* merupakan nama burung Ansa dalam bahasa Bima. Toponim kampung *Kodo Satu* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Kodo Satu* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata "satu" yang menerangkan kata "kodo".

### **4. *Kodo Dua***

*Kodo* merupakan nama burung Ansa dalam bahasa Bima. Toponim kampung *Kodo Dua* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Kodo Dua* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata "dua" yang menerangkan kata "kodo".

### **5. *Dodu Satu***

*Dodu* merupakan gabungan dua kata yaitu kata *Do* dan *Du*. Toponim *Dodu* bermakna orang-orang yang sudah pindah ke timur. Dilihat dari pembentukannya, toponim kampung *Dodu* ini termasuk pada kata polimorfemik. Ramlan ( 2001 ) menyatakan bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Toponim kampung *Dodu Satu* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Dodu Satu* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata “satu” yang menerangkan kata “*dodu*”.

#### **6. *Dodu Dua***

Sama halnya dengan *Dodu Satu* di atas, toponim kampung *Dodu Dua* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Dodu Satu* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata “dua” yang menerangkan kata “*dodu*”.

#### **7. *Lampe Satu***

Kata *Lampe* berasal dari bahasa bugis yang berarti ‘panjang’. toponim kampung *Lampe Satu* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Lampe Satu* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata “*Satu*” yang menerangkan kata “*Lampe*”.

#### **8. *Lampe Dua***

Kata *Lampe* berasal dari bahasa bugis yang berarti ‘panjang’. toponim kampung *Lampe Dua* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Lampe Dua* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata “*Dua*” yang menerangkan kata “*Lampe*”.

#### **9. *Nungga Satu***

*Nungga* berasal dari kata *menunggak*. Dinamakan *Nungga* karena kebiasaan masyarakat setempat yang *menunggak* kuda. Penamaan *Nungga* berasal dari kata dasar *nunggak*, namun karena dialek Bima tidak mengenal konsonan akhir sehingga penyebutannya menjadi *nungga*. Toponim *Nungga Satu* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Nungga Satu* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata “*Satu*” yang menerangkan kata “*Nungga*”.

#### **10. *Nungga Dua***

*Nungga* berasal dari kata *menunggak*. Dinamakan *Nungga* karena kebiasaan masyarakat setempat yang *menunggak* kuda. Penamaan *Nungga* berasal dari kata dasar *nunggak*, namun karena dialek Bima tidak mengenal konsonan akhir sehingga penyebutannya menjadi *nungga*. Toponim *Nungga Satu* tergolong dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkannya (Chaer, 2012: 228). Toponim *Nungga Dua* tergolong dalam frasa apositif karena terdapat keterangan pada kata “*Dua*” yang menerangkan kata “*Nungga*”.

### **c. Makna Toponim Nama-Nama Kampung di Kecamatan Rasanae Timur**



Nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur ini dapat dimaknai dengan berdasarkan asal-muasal namanya. Makna-makna ini didasarkan pada asal nama karena asal nama adalah sumber dalam pemberian nama tersebut. Nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur memiliki makna masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian di atas, pada bagaian ini akan diuraikan makna toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur sebagai berikut.

### *1. Kampung Kodo*

Kelurahan *kodo* merupakan pemekaran dari Kelurahan Lampe yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Rasanae Timur pada tanggal 11 September 2006. Kelurahan *Kodo* terbagi menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan *Kodo 1* dan Lingkungan *Kodo 2*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama narasumber (H. Muslikh), Asal muasal penamaan kampung *Kodo* ini karena dahulu kala banyak burung angsa yang berkeliaran di langit persawahan kampung *Kodo*, Sehingga dikenal dengan kampung yang banyak burung *Kodo*. Masyarakat kampung *Kodo* hampir semua bertani, sehingga sawah di kampung tersebut dinamakan *Tolo Kodo*, yang artinya 'sawah kodo' karena yang memiliki lahan di sawah tersebut adalah orang *Kodo*. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak juga orang *Dodu* yang membayar lahan kepada orang *Kodo*. Selain itu, dalam bahasa Bima, *kodo* ini juga berarti 'kasihan'.

### *2. Kampung Dodu*

Kelurahan *Dodu* merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Rasanae Timur. Kelurahan *Dodu* terbagi menjadi dua lingkungan, yaitu *Dodu Satu* dan *Dodu Dua*. Dahulu kala, kelurahan *Dodu* ini bukan bernama *Dodu*. Namanya kampung Pinang. Wilayah *Dodu* ini adalah wilayah pegunungan. Hal ini disampaikan oleh H. Muhtar selaku narasumber. Pada saat itu masyarakat pertama kali tinggal di *Rasa Toi* atau *Rasa Ma Ntoi* yang berarti 'kampung lama' yang berada di bawah lereng gunung *Dodu* yang di apit oleh sawah. Masyarakat menetap di lereng gunung ini selama beberapa tahun saja. Hal itu ditandai dengan adanya pemakaman. Seling berjalannya waktu, sudah mulai banyak masyarakat di wilayah itu. Namun, masyarakat menemukan banyak ular-ular yang masuk ke dalam rumah. Bahkan sering ditemukan ular di dalam perabotan rumah tangga. Karena merasa takut akhirnya mereka berpindah tempat tinggal. Pada saat itu masih masa kesultanan. Suatu ketika sultan Bima mengelilingi daerah-daerah di wilayah timur. Saat tiba di wilayah tersebut dan melihat hanya ada sebagian orang di wilayah tersebut, akhirnya sang raja Bima bertanya "Be ku sarunde dou ke?" artinya "mana sebagian orang ini?". Oleh masyarakat setempat menjawab "Do du" artinya "sudah ke timur". Mulai saat itu, wilayah yang awalnya bernama Kampung Pinang, di ubah menjadi *Dodu*. Yang bermakna bahwa sebagian masyarakat di tempat tersebut sudah ke timur. Karena kampung *Dodu* ini terbagi menjadi dua, oleh pemerintahan diberi tanda dengan nama *Dodu 1* dan *Dodu 2*. Jadi, toponim penamaan kampung *Dodu* ini bermakna sebagian masyarakat telah pindah ke timur. Yang awalnya seluruh masyarakat tinggal di satu tempat yang sama, akhirnya sebagian masyarakat memilih pindah ke gunung bagian timur untuk bertani.

### *3. Kampung Lampe*

Pada awalnya, *Lampe* merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Rasanae Timur. *Lampe* berubah status setelah Kota Bima menjadi salah satu Pemerintah Daerah. Sebelum terjadi pemekaran, wilayah *Lampe*, *Kodo 1* dan *Kodo 2* menjadi 1 Dusun yang bernama Dusun *Lampe*. Setelah pemekaran, terpisah menjadi dua Kelurahan, yaitu Kelurahan *Lampe* dan Kelurahan *Kodo*. *Lampe* merupakan kampung bagian paling timur yang berbatasan

langsung dengan Kabupaten Bima, sehingga wilayah *Lampe* ini sangat panjang. Kelurahan *Lampe* terbagi menjadi dua lingkungan, yaitu lingkungan *Lampe 1* dan *Lampe 2*. Mayoritas masyarakat *Lampe* ini bertani. Masyarakat *Lampe* memiliki sawah yang sangat luas, sehingga membuat kampung ini terlihat panjang dan luas. Penamaan *Lampe* sendiri berasal dari kata “*lampe*” yang berasal dari bahasasa Bugis Makassar yang berarti panjang. Dahulu kala masyarakat yang pertama tinggal di wilayah *Lampe* ini merupakan orang bugis. Masyarakat Bugis ini menggunakan bahasa sendiri sebagai alat komunikasinya, sehingga penamaan *Lampe* ini diambil dari bahasa Bugis Makassar. Dinamakan *Lampe* tidak terjadi begitu saja, kata “*Lampe*” ini mendeskripsikan panjangnya kampung tersebut, sehingga makna dari kampung *Lampe* ini ialah kampung yang panjang.

#### **4. Kampung Kumbe**

*Kumbe* merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dalam Bahasa Indonesia bernama selada air. Daerah tersebut banyak tumbuh tanaman salada air yang tumbuh di air maupun di tanah. Kelurahan *Kumbe* merupakan salah satu Kelurahan tertua di Kota Bima yang terbentuk pada tahun 1992. Kampung *Kumbe* ini merupakan sebuah Kelurahan. Kenapa dinamakan Kelurahan tertua, karena sebelum terjadi pemekaran, Kampung *kumbe* ini adalah daerah pegunungan juga, sama seperti kampung- kampung lain yang berada di Kecamatan Rasanae Timur. Dahulu kala di wilayah *Kumbe* ini, banyak sekali tumbuh tanaman Selada Air yang dalam bahasa Bima disebut ‘*Kumbe*’. Tanaman *Kumbe* ini tumbuhan yang biasa dijadikan sayur oleh masyarakat setempat karena tanaman ini banyak tumbuh di daerah tersebut. Dinamakan kampung *Kumbe* karena banyaknya tanaman *Kumbe* di daerah tersebut. Hingga saat ini masyarakat masih mengonsumsi sayuran *kumbe* itu sebagai pengingat kampung mereka. Dengan demikian, masyarakat akan selalu mengingat bagaimana nama dari kampungnya tersebut terbentuk. Dari sejarah penamaannya, kampung *Kumbe* memiliki makna dibalik penamaannya, yaitu banyaknya tanaman *kumbe* (selada air) yang tumbuh di kampung tersebut.

#### **5. Kampung Sabali**

*Sabali* merupakan lingkungan atau desa yang berada di Kelurahan Kumbe. Sebelum menjadi sebuah lingkungan atau desa, wilayah *Sabali* ini merupakan lahan kosong atau kebun yang biasa masyarakat gunakan untuk menanam tumbuhan. Wilayahnya tidak terlalu luas, hanya sedikit dibagian kanan jalan raya. Awalnya jarang warga yang tinggal di wilayah ini, hanya orang-orang yang memiliki kebun saja yang tinggal di sana. Kebanyakan orang memilih tinggal di Kumbe, karena banyak warga di sana. Beda halnya dengan kampung *Sabali* ini, hanya orang-orang yang memiliki kebun saja. Masyarakat takut untuk tinggal di sana karena bisa di bilang tidak ada tetangga, dan masih wilayah perkebunan dengan gunung dibagian belakang. Sudah beberapa lama tinggal di kebun, beberapa pemilik kebun ini merasa sepi karena tidak ada pendatang yang mau tinggal di sana. Pada akhirnya orang-orang yang tinggal di kebun ini ingin tinggal di Kumbe, agar dekat dengan masyarakat lainnya, namun hanya sebentar saja masyarakat ini tinggal di Kumbe, akhirnya masyarakat *Sabali* ini di pindahkan karena Kumbe ini sudah padat penduduk. Kemudian oleh pemerintah daerah setempat memindahkan kembali masyarakat yang dari kebun tadi untuk kembali ke tempat semula. Tidak hanya masyarakat kebun tadi yang pindah, ada juga masyarakat yang awalnya tinggal di Kumbe yang ikut pindah ke kebun tadi. Hal tersebut yang menjadikan kampung tersebut dinamakan *Sabali* karena sebagian masyarakat yang ingin tinggal di Kumbe, kemudian dikembalikan ke tanah kosong atau kebun, sehingga dinamakan Rasa Bali atau *Sabali* yang berarti ‘Kampung Kembali’. Kata “Bali” berarti

mengembalikan, kembalian. Jadi makna dari nama *Sabali* ini adalah Kampung yang dikembalikan.

#### **6. Kampung Oimbo**

*Oimbo* merupakan gabungan dari dua kata yaitu “Oi” yang berarti ‘air’ dan “Mbora” yang berarti ‘hilang’. Jadi terdapat mata air di kampung tersebut yang menjadi tempat hilangnya Raja Bima bernama Indra Komala. *Oimbo* biasa dikenal dengan Oi Mbora. Di kampung tersebut terdapat sebuah mata air besar. Mata air ini terletak di bawah gunung dan di samping persawahan. Mata air ini biasa digunakan untuk minum, untuk kebutuhan padi, untuk mandi dan lainnya. Mata air tersebut memiliki kedalaman yang cukup dalam. Hingga saat ini belum ada yang mampu menyentuh dasar dari mata air tersebut. Jadi, dari sejarah yang beredar, maka makna toponim kampung *Oimbo* ini adalah air hilang. Air di sini adalah sebuah mata air yang terletak di pinggir gunung yang dekat dengan persawahan. Sedangkan hilang di sini adalah hilangnya salah satu Raja Bima yang bernama Indra Komala. Sehingga makna toponim kampung *Oimbo* ini adalah sebuah mata air tempat menghilangnya Raja Bima yaitu Indra Komala.

#### **7. Kampung Wangge**

*Wangge* merupakan lingkungan yang berada di Kelurahan Oi Fo'o. Kampung *Wangge* bersampingan dengan kampung Oi Fo'o. *Wangge* masuk dalam wilayah Oi Fo'o salah satu kampung tua, lokasi *Wangge* terletak di atas pegunungan Oi Fo'o yang sangat kering tetapi udaranya sejuk. Jadi makna toponim kampung *Wangge* ini adalah gabungan dari dua kata yang terdiri dari kata dalam Bahasa Belanda “wan” yang berarti ‘buruk’ dan kata dalam Bahasa Jawa “nggeh” yang berarti ‘iya’. Kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa masing masing pada saat penjajahan Belanda inilah yang menjadi asal-muasal penamaan kampung tersebut.

#### **8. Kampung Lelamase**

Kelurahan *Lelamase* merupakan pemekaran dari Kelurahan Nungga yang merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Rasanae Timur. Pembentukan Kelurahan *Lelamase* pada tanggal 11 September 2006. Masyarakat pertama yang menempati wilayah ini adalah orang-orang yang berasal dari timur. Mereka datang berkelompok untuk mencari nafkah. Wilayah *Lelamase* ini adalah wilayah pegunungan. Sebelum menjadi pemukiman seperti saat ini, dulu wilayah ini adalah wilayah pegunungan yang rimbat dengan pohon-pohon besar seperti hutan. Masyarakat pertama yang tinggal di wilayah itu menamakannya dengan Nggaro Lela yang berarti ‘Kebun Lela’. Seiring berjalan waktu, masyarakat ini berpindah tempat karena saat musim panas daerah tersebut tidak ada air. Akhirnya mereka berpindah tempat untuk mencari wilayah yang ada airnya. Keberadaan masyarakat ini akhirnya diketahui oleh pihak pemerintah yang ada di pusat kota. Oleh pemerintah dipindahkannya masyarakat di wilayah tersebut ke wilayah yang lebih dekat dengan kampung yang lain. Jadi, makna toponim kampung *Lelamase* ini adalah gabungan dari dua kelompok masyarakat yang dijadikan satu. Orang-orang Lela yang berasal dari timur dan orang-orang Mase yang dulunya terdapat emas di tempat tersebut. Sehingga, setelah digabung menjadi satu wilayah, wilayah tersebut dinamakan *Lelamase* yang bermakna gabungan dari dua kelompok masyarakat.

#### **9. Kampung Nungga**

*Nungga* merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Rasanae Timur. *Nungga* berubah status menjadi Kelurahan setelah Kota Bima menjadi salah satu Pemerintahan Daerah pada Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kelurahan *Nungga* terbagi menjadi dua

lingkungan, yaitu lingkungan *Nungga 1* dan Lingkungan *Nungga 2*. *Nungga* merupakan daerah pegunungan. Awalnya masyarakat tinggal di atas gunung, namun saat musim panas, masyarakat menjadi kekurangan air, akhirnya masyarakat berpindah tempat tinggal di daerah yang dekat dengan sungai. Tujuan dari perpindahan itu untuk mencari sumber air untuk kehidupan, untuk memasak, mandi, minum dan untuk memandikan jenazah. Pada masa kesultanan, Sultan Bima sering kali mengunjungi atau berkeliling untuk melihat kehidupan warga. Dulu alat transportasi yang digunakan untuk berpergian adalah kuda. Itupun hanya sedikit orang yang punya. Kebanyakan yang menggunakan kuda adalah orang-orang kesultanan atau bawahan sultan. Masyarakat di wilayah ini bekerja sebagai petani. Mereka bertahan hidup dengan bertani. Tanah di wilayah ini cukup subur. Sehingga pada saat Sultan Bima berkunjung ke *Nungga*, Sultan Bima melihat kesuburan tanah itu, sehingga membuat Sultan Bima tertarik untuk menanam buah-buahan di tempat tersebut. Dengan demikian, makna toponim kampung *Nungga* ini adalah kebiasaan masyarakat setempat dalam menunggang kuda. Kebiasaan masyarakat inilah yang menjadikan asal-muasal dari penamaan kampung tersebut. Kata “Nunggak” ini dapat menggambarkan kebiasaan masyarakat pada zaman tersebut.

### ***10. Kampung Oi Fo'o***

*Oi Fo'o* berarti ‘air mangga’. “oi” berarti ‘air’ dan “fo'o” berarti ‘mangga’. Jadi terdapat mata air yang terletak di bawah akar pohon mangga. Sehingga dinamakan *Oi Fo'o*. Kelurahan *Oi Fo'o* merupakan pemekaran dari Kelurahan Kumbe dan Kelurahan Rabadompu yang merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Rasanae Timur berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 19 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kelurahan *Oi Fo'o* pada tanggal 11 September 2006. Kelurahan *Oi Fo'o* terbagi menjadi dua lingkungan, yaitu lingkungan *Oi Fo'o* dan lingkungan Wangge. Dahulu kala Kelurahan *Oi Fo'o* ini merupakan wilayah yang dijajah oleh penjajah. Karena terletak di pegunungan dengan lahan yang luas dijadikan sebagai wilayah pertanian, namun saat musim panas, wilayah ini sangat kering. Terdapat satu pohon mangga besar di wilayah ini, dan di bawah akar pohon mangga tersebut keluar air seperti mata air. Sehingga daerah tersebut dinamakan *Oi Fo'o* yang berarti (Air Mangga). Keberadaan pohon mangga tersebut sudah tidak ada karena telah mati. Mata air yang berada di akar pohon mangga tersebut juga sudah mulai mengering, karena masyarakat banyak yang menebang pohon untuk dijadikan ladang pertanian. Sehingga saat ini daerah tersebut menjadi daerah yang cukup panas. Adanya pohon ini menjadi sebuah tanda yang digunakan untuk menamakan kampung tersebut. Makna dari penamaan *Oi Fo'o* ini adalah sebuah mata air yang berada di bawah akar pohon mangga. Dengan itulah dinamakan *Oi Fo'o*.

### ***11. Kampung Sori Baru***

*Sori Baru* merupakan lingkungan atau desa yang berada di Kelurahan Lelamase. *Sori Baru* berarti ‘sungai baru’. Masyarakat yang tinggal di *Sori Baru* ini ialah masyarakat yang semulanya tinggal di Lela tadi. Masyarakat Lela yang awalnya tinggal di gunung sana akhirnya terus mencari tempat untuk hidup. Karena di pegunungan sana kekurangan air, akhirnya sebagian masyarakat ada yang memilih tinggal di pinggir sungai agar lebih dekat dengan air. Awalnya hanya beberapa keluarga saja yang memilih tinggal di dekat sungai, namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak keluarga yang tinggal di pinggir sungai tersebut. Mereka membangun rumah untuk menetap di pinggir sungai itu. Berdasarkan uraian makna toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur, dapat disimpulkan bahwa toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur mengacu pada flora (Kumbe), fauna (Kodo), rupa bumi (Lampe), rupa perairan (Sori Baru), kebiasaan masyarakat (Dodu, Wangge, Lelamase, Sabali, dan Nungga) dan cerita rakyat (Oimbo). Hal itu dikarenakan Kecamatan Rasanae Timur merupakan wilayah pegunungan, sehingga

makna toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur tidak jauh dari flora, fauna, rupa bumi, rupa perairan kebiasaan masyarakat dan cerita rakyat setempat.

## 2. Kategorisasi Toponim Nama-Nama Kampung di Kecamatan Rasanae Timur

Kategorisasi toponim terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur terbagi menjadi tiga aspek. Tiga aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### a. Kategorisasi Toponim Berdasarkan Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berhubungan dengan kehidupan manusia yang lebih menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam hubungannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Aspek perwujudan yang menjadi toponim pada Kecamatan Rasanae Timur ini terdiri atas bentuk permukaan bumi, latar perairan, flora, fauna, dan hasil yang diperoleh dari bumi. Toponim nama-nama kampung yang tergoong dalam aspek perwujudan ialah sebagai berikut.

#### 1. *Kodo*

Kampung *Kodo* tergolong dalam aspek perwujudan karena proses penamaannya berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Aspek perwujudan ini terdiri atas bentuk permukaan bumi, latar perairan, flora, fauna, dan hasil yang diperoleh dari bumi. Jadi toponim kampung *Kodo* terjadi karena banyaknya burung *Kodo* atau Burung Angsa yang terbang di daerah tersebut. Dengan demikian, kampung *Kodo* ini tergolong ke dalam aspek perwujudan dengan aspek pembentuk yaitu fauna.

#### 2. *Lampe*

Sama halnya dengan sebelumnya, kampung *Lampe* juga tergolong dalam aspek perwujudan. Toponim kampung *Lampe* tergolong aspek perwujudan karena aspek pembentuk dari toponim kampung *Lampe* ini ialah rupa bumi. Rupa bumi disini dapat dilihat dengan panjangnya kampung tersebut, sehingga kampung *Lampe* ini masuk ke dalam kategori toponim aspek perwujudan karena ada wujud yang bisa dilihat.

#### 3. *Kumbe*

Toponim kampung *Kumbe* tergolong ke dalam aspek perwujudan karena proses penamaannya berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Aspek pembentuk dari kampung *Kumbe* ini ialah flora. Kampung ini diberikan nama *Kumbe* karena banyak tanaman kumbe atau salad air. Dengan demikian toponim kampung *Kumbe* ini tergolong dalam toponim aspek perwujudan.

#### 4. *Oimbo*

*Oimbo* merupakan mata air tempat menghilangnya raja bima yang kemudian dijadikan sebagai nama kampung. *Oimbo* tergolong dalam toponim aspek perwujudan dengan aspek pembentuk yaitu latar perairan. Mata air ini menjadi penanda di kampung tersebut. Jadi karena adanya aspek lingkungan yang dapat dilihat membuat kampung *Oimbo* ini tergolong dalam aspek perwujudan.

#### 5. *Oi Fo'o*

Berbeda dengan sebelumnya, toponim kampung *Oi Fo'o* ini tergolong dalam aspek perwujudan karena aspek pembentuknya yaitu latar perairan dan flora. Kenapa terdapat dua aspek pembentuk karena penamaan kampung ini terinspirasi dari sebuah pohon manga besar yang dibawahnya terdapat mata air. Hal itu yang menjadikan kampung tersebut bernama *Oi fo'o*, *Oi* yang berarti 'air' dan *Fo'o* yang berarti 'mangga'. Dengan demikian, *Oi Fo'o* ini tergoong dalam toponim aspek perwujudan dengan aspek pembentuk, yaitu latar perairan dan flora.

#### **6. Sori Baru**

Toponim kampung *Sori Baru* ini tergolong dalam aspek perwujudan karena aspek pembentuknya yaitu latar perairan. Hal ini dikarenakan proses penamaannya bermakna orang-orang yang tinggal di sungai yang baru di pindahkan. Sungai disini menjadi latar perairan yang menjadikan *Sori Baru* ini tergoong dalam toponim aspek perwujudan.

### **b. Kategorisasi Toponim Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan**

Kategorisasi toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur ini berdasarkan aspek kemasyarakatan (sosial). Aspek kemasyarakatan di sini ialah dilihat dari interaksi sosial atau tempat inkerasi, pola hidup masyarakat, kebiasaan masyarakat, kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan pekerjaan atau profesi. Kategorisasi toponim nama-nama kampung berdasarkan aspek kemasyarakatan diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Dodu**

Kampung *Dodu* bermakna sebagian masyarakat telah pindah ke timur. masyarakat kampung *Dodu* ini pindah untuk mencari lahan untuk bertani karena masyarakat *Dodu* mayoritas bertani. Berdasarkan aspek kemasyarakatan (sosial). Aspek kemasyarakatan di sini ialah dilihat dari interaksi sosial atau tempat inkerasi, pola hidup masyarakat, kebiasaan masyarakat, kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan pekerjaan atau profesi. Kebiasaan masyarakat dalam bertani dan mencari lahan yang menjadikan kampung *Dodu* ini tergolong dalam toponim aspek kemasyarakatan.

#### **2. Sabali**

Toponim kampung *Sabali* bermakna kampung yang dikembalikan. Kampung *Sabali* tergoong dalam aspek kemasyarakatan dengan aspek pembentuk yaitu pola hidup masyarakat. Awalnya masyarakat yang tinggal di kebun ingin bergabung dengan masyarakat *Kumbe*. Akan tetapi masyarakat yang tinggal di *Kumbe* sudah padat, akhirnya masyarakat yang dari kebun dikembalikan lagi atau dipindahkan kembali oleh pemerintah daerah agar tidak padat masyarakat di kampung *Kumbe*.

#### **3. Wangge**

Toponim kampung *Wangge* berasal dari bahasa Belanda dan Bahasa Jawa. Pada masa penjajahan belanda di Bima, ada juga masyarakat dari Jawa yang tinggal di daerah tersebut. Karena belum bisa memahami bahasa penjajah dan sebaliknya, akhirnya mereka menggunakan bahasa masing-masing setiap hari. Kebiasaan masyarakat dan interaksi sosial masyarakat dalam menggunakan bahasa sendiri ini yang menjadi aspek pembentuk toponim tersebut, sehingga kampung *Wangge* ini tergolong dalam aspek kemasyarakatan.

#### **4. Lelamase**

*Lelamase* merupakan gabungan dari dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat *Lela* dan kelompok masyarakat *Mase*. Kelompok masyarakat *Lela* ini sering

berpindah tempat untuk mencari lahan atau sumber makanan. Ketika diketahui oleh pemerintah daerah, digabungkanlah kelompok masyarakat *Lela* dengan kelompok masyarakat *Mase*. Namunn tidak bertahan lama, masyarakat *Lela* kembali pindah ke daerah awalnya karena kebiasaan mereka dalam berpindah untuk mencari makan. Hal itu membuat kampung *Lelamase* ini tergolong dalam toponim aspek kemasyarakatan.

### 5. *Nungga*

Toponim kampung *Nungga* berasal dari kata *Nunggak*. Aspek pembentuk dari kampung *Nungga* ini ialah kebiasaan masyarakat. Masyarakat *Nungga* menunggak kuda setiap harinya, karena kuda merupakan alat transportasi yang biasa digunakan pada zaman tersebut. Kebiasaan masyarakat dalam menunggak kuda ini yang menjadi aspek dari penamaannya serta menjadikan kampung *Nungga* tergolong dalam toponim aspek kemasyarakatan.

### c. Kategorisasi Toponim Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Kategorisasi toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur ada juga ada yang terbentuk berdasarkan aspek kebudayaan. Kategorisasi aspek kebudayaan ini mencakup unsur-unsur mitologis, folklor, sistem kepercayaan, dan cerita rakyat atau legenda. Aspek kebudayaan toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 1. *Oimbo*

Selain tergolong dalam aspek perwujudan, berdasarkan cerita rakyat yang beredar di masyarakat Bima, mata air yang berada di kampung *Oimbo* ini merupakan tempat menghilangnya anak Raja Bima yang bernama Indra Komala. Karena mata air tersebut terdapa unsur sejarah, jadi kampung *Oimbo* ini juga tergolong dalam aspek kebudayaan, karena terdapat cerita rakyat atau legenda yang berkaitan dengan penamaannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, informasi yang ditemukan pada toponim nama-nama kampung Kecamatan Rasanae Timur ini lebih mengacu pada flora, rupa bumi, fauna, lingkungan masyarakat, dan cerita rakyat. Toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur lebih mengacu pada flora, fauna, rupa bumi, lingkungan masyarakat, latar perairan, dan cerita rakyat karena kampung yang ada di Kecamatan Rasanae Timur merupakan wilayah pegunungan. Itulah yang menyebabkan penamaan kampung di Kecamatan Rasanae Timur lebih mengacu pada hal tersebut.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan makna toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima terdapat toponim berbentuk kata, toponim berbentuk frasa, dan makna toponim. Toponim berbentuk kata meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kemudian, toponim berbentuk frasa meliputi frasa endosentrik dan frasa apositif, sedangkan makna toponim yang terdapat pada nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima yaitu makna referensial. Kategorisasi toponim nama-nama kampung di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.  
Fitri, R., & Educenter, T. I. (2008). *Buku Pembahasan Terlengkap PUEBI*. Ilmu Cemerlang Group.  
Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Suratminto, L. (2022). Aspek Sejarah dan Budaya Cina Benteng pada Variasi Toponim Sewan: Sebuah Kajian Linguistik: Historical and Cultural Aspects on Sewan's Toponym Variation. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 97-108.
- Mahsun. (2017). *Meode Penelitian Bahasa: Tahapan,Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rais, J. Lauder, M. Sudjiman, P. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai Pada Toponim di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 14(1), 54-67.
- Sudaryat, Y. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 17.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.